

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya yang diolah dengan imajinasinya. Sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetik yang tinggi. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan fiksi dan imajinasi (Wellek dan Waren dalam Dewojati, 2015:1).

Sebagai alat untuk mengungkapkan daya khayalan pengarang, sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan secara jelas, dan tersirat tentang kebenaran atas apa yang baik dan yang buruk dengan bahasa yang mempunyai nilai estetik yang tinggi sebagai mediumnya. Bahasa merupakan suatu unsur yang tidak dapat dikesampingkan dalam sastra. Bahasa yang digunakan dalam sastra adalah bahasa imajinatif dan kreatif. Dewojati (2015:2) menyatakan bahwa sastra digunakan untuk menyebut setiap tulisan yang bersifat imajinatif, kreatif, atau fiksional berupa puisi, drama, atau prosa. Oleh karena itu, dalam pemakaian istilah tersebut secara implisit terdapat konsep estetika dan penentuan nilai, sehingga dengan cara demikian terdapat karya yang bernilai dan tidak bernilai sastra.

Karya sastra merupakan cerita rekaan atau cerita fiksi yang belum diketahui kebenarannya. Karya fiksi mengarah pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan

terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2010:2). Nurgiyantoro (2010:3) menyatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sehingga pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasinya. Yang termasuk karya fiksi misalnya hikayat, cerita pendek, dan novel.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang banyak dinikmati masyarakat, karena dalam novel orang dapat menemukan banyak informasi tentang kehidupan manusia. Kehidupan tersebut mencakup hubungannya dengan pencipta, dengan alam, dengan masyarakat, dan dengan dirinya sendiri. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit (Dewojati, 2015:4).

Novel memunculkan berbagai peristiwa ruwet dan kehidupan manusia dengan alam. Hal tersebut dapat tercapai apabila pembaca dapat memahami pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra. Apalagi perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti banyak novel baru telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai berbagai macam tema dan isi yang

menceritakan dan menggambarkan dari berbagai persoalan seperti budaya, adat istiadat, agama, politik, bahkan alam.

Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi dan segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan kehidupan (KBBI, 2013:34). Di dalam novel tidak terlepas dari hadirnya lingkungan kehidupan dari setiap peristiwa yang disampaikan pengarang. Pengarang menceritakan berbagai keadaan alam baik tentang daerahnya yang indah, keadaan lingkungan yang buruk, ekosistem alam yang mulai rusak, hingga bencana alam. Karya sastra banyak mengungkapkan tentang ihwal lingkungan (Endraswara, 2017:2).

Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dan lingkungannya. Ada beberapa novel yang terdapat ekologis di dalamnya, dari novel-novel tersebut diperoleh sejumlah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa novel-novel tersebut (1) mendekonstruksi eksplorasi dan eksploitasi alam, terutama hutan-hutan di daerah pedalaman dan warisan budaya secara besar-besaran (*Bilangan Fu, Manjali dan Cakrabirawa, Maya, Partikel, Isinga, Lemah Tanjung, dan Amba*), (2) mendekonstruksi pemanfaatan alam dan lingkungan hidup secara berlebih-lebihan dan melupakan nilai-nilai kerifan local (*Bunga, Api Awan Asap, dan Dari Ngalian ke Sendowo*), (3) mendekonstruksi dominasi patriarki terhadap perempuan di pedalaman Papua (*Namaku Terawut dan Sali*) (Wiyatmi, dkk, 2017:19-20).

Melalui sejumlah novel tersebut, para sastrawan menunjukkan bagaimana cara melakukan perlawanan (dekonstruksi) terhadap kuasa patriarki yang telah merugikan alam, lingkungan, dan perempuan. Salah satu contoh yang terdapat

dalam buku Wiyatma, dkk (2017:34) yang terdapat unsur ekologis dalam sebuah novel karya Utami.

“Engkau diselamatkan di hutan, di tebing pegunungan batu yang menerbitkan tiga belas air mata bagi desa ini. Maka kelak engkau harus menyelamatkan mereka: hutan, pegunungan gamping yang melahirkan tiga belas mata air. Mereka rahim keduamu. Mereka menjagamu. Maka, jagalah mereka... (Utami, 2008:290).”

Dari kutipan tersebut tampak pandangan Suhubudi yang menyatakan bahwa alam adalah rahim kedua yang menjaga manusia, sebuah pandangan yang akhirnya mendasari pandangan Parang Jati dan mencoba merealisasikan dalam perbuatannya.

Dari kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran bagaimana novel-novel Indonesia ikut ambil bagian dalam gerakan memelihara dan merawat bumi. Sejumlah novel ditulis sastrawan untuk merespon dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. Dipilihnya kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, penelitian sastra ekologis ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, penelitian ini untuk membuktikan apakah di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat sastra ekologis yaitu penulis mengungkapkan di dalam novel tentang keadaan dan permasalahan

lingkungan yang sedang terjadi. Ketiga, dengan terdapatnya sastra ekologis dalam novel akan menyadarkan pembaca betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak terkena dampak negatif dan mencegah dampak selanjutnya dari hasil merusak hutan. Novel merupakan cerminan masyarakat yang berdampak pada tingkah laku manusia selanjutnya dari hasil membaca novel tersebut. Keempat, permasalahan ekologi dalam novel merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata sehingga persoalan manusia dan lingkungan merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi Indonesia.

Maka dari itu, penelitian ini menganalisis “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. Penelitian sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian belum pernah dilakukan sebelumnya di Universitas Islam Riau khususnya di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga penelitian ini adalah penelitian awal.

Penelitian relevan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan penelitian dalam menganalisis yaitu penelitian jurnal dari Siswo Harsono, Volume 32 Nomor 1 Januari Tahun 2008. Dengan judul “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. Di Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro. Masalah yang diteliti bagaimanakah ekokritik dalam puisi? Teori yang digunakan adalah Croall dan Rankin (1997). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian adalah ketiga puisi di atas dengan reatitas yang dicitrakannya dapat dikomparasi dan dikontestasikan. Persamaannya sama-sama membahas tentang

ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Siswo objeknya puisi, sedangkan penelitian ini adalah objeknya novel.

Selanjutnya skripsi Ammar Akbar Fauzi tahun 2014 dengan judul “Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik” di Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang diteliti adalah 1) Interaksi tokoh dengan lingkungan yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 2) Faktor sosial budaya yang mempengaruhi adanya ekokritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 3) Peranan kumpulan cerpen *Kayu Naga* terhadap kritik ekologi di Indonesia. 4) Kesadaran masyarakat Dayak terhadap lingkungan pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 5) Latar belakang Korrie yang sebagian tema besar karyanya berhubungan dengan kepedulian lingkungan. 6) Sudut pandang karya sastra yang bisa berperan mengkritik masalah ekologi. 7) Latar sosial budaya Dayak yang ada dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. 8) Lingkungan sebagai latar dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Teori yang digunakan dalam bukunya Aminuddin (1995), Nurgiyantoro (2000), Harsono (2008), Juliasih (2012). Dan sebagainya. Metodologi yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah data berbentuk kutipan baik langsung ataupun tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berjumlah 26. Persamaan penelitian Ammar dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ekologi. Perbedaannya adalah penelitian Ammar menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini novel.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Ragil Susilo, NOSI Volume 5, Nomor 5 Agustus 2017 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra *Cinta Semanis Racun* 99

Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia” di Pascasarjana Unisma. Masalah yang diteliti adalah 1) bagaimanakah proses ekokritik meliputi (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia? (2) Bagaimanakah representasi kajian ekokritik sastra *Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* terjemahan Anton Kurnia?. Teori yang digunakan adalah Tarigan (2015). Sudikan (2016), dan Endraswara (2016). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah (1) ontologi, (2) epistemologi, dan (3) aksiologi. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa cerpen. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsure simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Oleh karena itu, semua data menjelaskan proses ontologi, epistemologi, dan aksiologi berperan dalam sastra dan lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Ragil Susilo menggunakan objek novel terjemahan sedangkan penelitian ini menggunakan novel Indonesia.

Selanjutnya penelitian dari Ande Wina Widiанти, jurnal *Diksatrasi* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2017 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*” di Universitas Galuh. Masalah yang diteliti bagaimana kajian ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*?. Teori yang digunakan adalah Endraswara (2016). Metodologi penelitian ini adalah

kualitatif berlandaskan pada filsafat positivism dan desainnya deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terdapat 3 cerpen yang masuk dalam ekologi alam dan 5 cerpen dalam ekologi budaya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan objek cerpen sedangkan penulis menggunakan objek novel.

Selanjutnya penelitian dari Kaswadi tahun 2017 dengan judul “Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra” di Universitas Wijaya Kusuma. Masalah yang diteliti 1) cara kajian sastra dengan paradig ekologi, 2) cara kajian yang mempertimangkan/ mengkaji aspek-aspek ekologi yang melingkupi penciptaan karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teori yang digunakan adalah Poerwanto (2005) dan Fabiola (2009). Hasil penelitiannya adalah konsep pelestarian alam. Persamaan penelitian Kaswadi dan penelitian ini adalah sama membahas tentang kepedulian lingkungan. Perbedaannya menggunakan cepen sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objeknya.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Suwardi Endraswara dengan judul “Teori Kajian Sastra Ekologis”. Di FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuannya untuk memberikan sekilas rambu-rambu pengkajian sastra ekologis. Teori yang digunakan adalah teori dalam bukunya Bennet (2001), Kipp (1993), Morris (2003), Newton (1990), Rasiah (2015), Samosir (2014), dan Tremmel (1976). Persamaan penelitian Endaraswara dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang sastra ekologi, yaitu tentang ihwal lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian Endraswara menggunakan objek puisi pohon pisang sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Tanjung Kemarau*.

Penelitian selanjutnya dari Dr. Junaidi dengan judul “Penyelamatan Alam dan Lingkungan dalam Ungkapan Melayu” di Universitas Lancangkuning, Riau. Masalah yang diteliti adalah gerakan hijau dalam ungkapan melayu merupakan kearifan lingkungan melalui kata-kata. Teori yang digunakan dalam bukunya Bourdeau (2003), Effendy (2006 dan 2010), Junaidi (2014), Poerwanto (2008), Rolston (2003), Sutton (2010), UU Hamidi (2011). Hasil penelitian ini adalah ungkapan melayu yang dianalisis terdapat ungkapan yang melestarikan alam dan lingkungan, akan tetapi ungkapan tersebut telah dilupakan karena semakin parah dan rusaknya lingkungan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penyelamatan alam dan lingkungan. Perbedaannya adalah penelitian Junaidi objeknya menggunakan ungkapan melayu sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel.

Penelitian dari Sastri Sunarti dengan judul “Kemanusiaan dan Kepedulian Lingkungan dalam Sepuluh Cerpen Eka Budianta” di Peneliti Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. Masalah yang diteliti adalah melukiskan hadirnya kepedulian cerpenis pada lingkungan. Teori yang digunakan dalam bukunya Forster (1955), Budianta (1972), Eco (1976), Djoko Pradopo (1995), Sudjiman (1988), Teeuw (1984) dan Todorov (1985). Hasil penelitiannya adalah dari sepuluh cerpen terdapat delapan yang menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama. Persamaan penelitian Sastri Sunarti dan penelitian ini adalah sama membahas tentang kepedulian lingkungan. Perbedaannya Sastri Sunarti menggunakan cepen sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objeknya.

Selanjutnya penelitian dari Ira Rahayu dan Dian Permana Putri dengan judul skripsi “Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth* Karya Pandu Hamzah” di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Masalah yang diteliti adalah mengurai aspek-aspek ekologi Kabupaten Kuningan, khususnya lereng Gunung Ciremai. Teori yang digunakan adalah Hamzah (2015) dan Sudikan (2016). Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah konsep pelestarian alam. Temuan tersebut merupakan bukti bahwa adanya proses ekokritik dalam karya fiktif berupa novel. Terbukti jelas bahwa fakta estetis lingkungan berperan penting dalam sastra, data tersebut menjelaskan juga bahwa semua itu berdasarkan dari konsep atau makna yang secara tertata dengan baik dan juga adanya unsur simbiosis antara lingkungan dengan sastra. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian Ira dan Dian menggunakan objek novel terjemahan sedangkan penelitian ini menggunakan novel Indonesia.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktisnya adalah penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan kedepannya jika ingin membuat karya sastra ekologis. Secara teoritis dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan wawasan untuk pengembangan teori-teori sastra ekologis dan kritik sastra serta membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sastra ekologis.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian?

1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” ini termasuk dalam lingkup kritik sastra. Menurut Yudiono (2009:35) bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berurusan dengan telaah kritis tentang karya sastra tertentu dengan perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian terhadap karya-karya sastra, atau studi ilmiah yang berurusan dengan penilaian karya sastra. Kritik sastra membahas berbagai aspek yang terdapat di dalam karya sastra mencakup biografis, historisme, psikologis, sosiologis, dan ekologis.

Ekologi sastra, menurut Endraswara (2016:4-5) bahwa perlu mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya, (2) mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan

sebagainya, (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra, (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas masalah penelitian ini dibatasi. Penelitian ini meneliti sastra ekologis yang mengungkap aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi” yang terdapat di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini penulis ingin menjelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.2.1 Sastra adalah suatu pendapat, pikiran, dan temuan di bidang sastra yang dihasilkan oleh seorang ahli, peneliti, atau kritikus sastra melalui suatu penelitian dan kajian yang mendalam terhadap suatu karya sastra baik secara nasional maupun internasional (Isin dalam Shomary, 2012: 1-2).

1.3.2.2 Ekologis adalah ilmu yang banyak mengungkap ihwal lingkungan (Endraswara, 2016: 2).

1.3.2.3 Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara, 2016: 5).

- 1.3.2.4 Ekokritik sastra adalah upaya melakukan penafsiran sastra tentang alam dalam puisi, prosa, fiksi, dan nonfiksi sebagai sarana membangkitkan dan mempromosikan kontak estetis (Endraswara, 2016: 69).
- 1.3.2.5 Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Amrih dalam Endraswara, 2016: 26).
- 1.3.2.6 Gerakan hijau merupakan manifestasi dari kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam (Junaidi dalam Endraswara, 2016: 52).
- 1.3.2.7 Karya sastra adalah suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembaca (Endraswara, 2016: 9).
- 1.3.2.8 Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Jassin dalam Purba, 2010: 63).
- 1.3.2.9 Novel *Tanjung Kemarau* adalah novel Indonesia yang terbit tahun 2017. Novel ini berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Novel ini ditulis oleh seorang mahasiswa yang bernama Royyan Julian. Royyan Julian sudah menghasilkan beberapa karya sastra.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman, penulis beranggapan bahwa di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat kajian sastra ekologis.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ini adalah menurut beberapa ahli, yaitu dalam bukunya Endraswara, Mana Sikana, Wiyatmi, dkk, serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Pengertian Ekologi dalam Sastra

Ekologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* berarti ilmu atau pelajaran. Pelajaran yang dapat dipetik ketika peneliti memasuki ekosistem sastra, tentu saja amat banyak. Ketika ekosistem sastra tersumbat, sastra akan berjalan lambat. Kalau secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Dengan kata lain definisi dari ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Endraswara, 2016:2-3).

1.4.2.2 Pengertian Sastra Ekologis

Sastra ekologis adalah karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dan lingkungannya (Endraswara, 2016:2). Sejak awal, alam ekologis telah menjadi bagian dari sastra. Sastra selalu melakukan sanggama dengan alam. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam, itu karya yang berbobot. Beda dengan Aristoteles, bahwa sastra yang berbobot ketika semakin jauh dengan realitas lingkungannya. Sikana (2005:477) menyatakan “Ekologi membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia bisa hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan pelbagai pelanggaran konsep ekologisme teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan alam sekitar”.

Endraswara (2016:5) menyatakan “Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra”. Ada empat pilar ekologi sastra perlu diungkap:

- 1) Aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya,
- 2) Mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya,
- 3) Mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra,
- 4) Menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Dengan demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting

kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Ada beberapa teori pendukung yang memberikan pengertian tentang pencemaran. Hal ini disampaikan oleh Purwanto (2015:240) “Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan.

Selanjutnya hutan belantara yang menjadi landasan penelitian dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia yang memberikan pengertian tentang hutan belantara yaitu hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan menurut (KBBI, 2013:514) adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). Di dalam konsep sastra ekologis juga terdapat bencana yang akan ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Pengertian bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan bahaya (KBBI, 2013:168).

Konsep sastra ekologis juga terdapat perumahan. Pengertian perumahan juga dikutip dari kamus besar bahasa Indonesia. Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah, rumah-rumah tempat tinggal (KBBI, 2013:1189). Tidak hanya perumahan tetapi binatang dan bumi juga diambil dari kamus besar bahasa Indonesia yakni binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya) (KBBI, 2013: 194). Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu berubah. Bumi menjadi tempat orang menggantung nasib dan harapan (KBBI, 2013:222).

1.4.2.3 Pengertian Ekokritik Sastra

Kajian ekologi sastra sering disebut ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sastra yang berdekatan dengan ekokritik adalah folklore, kalau tidak boleh dikatakan sastra lisan, Endraswara (2016:26). Garrard dalam Endraswara (2016:26) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi.

Menurut Endraswara (2016:69) “Ekokritik sastra adalah upaya melakukan penafsiran sastra tentang alam dalam puisi, prosa, fiksi, dan nonfiksi sebagai sarana membangkitkan dan mempromosikan kontak estetis”. Sastra dapat diterima sebagai fakta estetis dan kultural dari lingkungan. Sebagai salah satu karya cultural, karya-karya sastra termasuk novel Indonesia tidak terlepas dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sejumlah novel ditulis sastrawan untuk merespon

dan menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, termasuk fenomena krisis alam, lingkungan hidup secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada posisi.

Ekokritisisme sebagai bidang penyelidikan sastra, kritik sastra ekologi, ekokritisisme mengkaji sastra dalam kaitannya dengan sejarah pemikiran ekologi lingkungan, etika, dan aktivis. Salam satu premis dasar ekokritik adalah sastra yang baik mencerminkan dan membantu untuk membentuk tanggapan manusia terhadap lingkungan alam, Endraswara (2016:125). Berikut salah contoh kutipan bentuk ekokritik yang mengolah hutan dengan cara yang salah.

Mama lain lagi bercerita, tentang tanah miliknya dan milik perkampungan yang sekarang sudah rata dengan tanah.

“Anak, dengar Mama pu (punya) cerita. Hidup mama sekarang susah. Pohon-pohon sagu ditebang diganti kelapa sawit. Tarada (tak ada) bahan makanan lagi. Mama tara (tak) bisa buat bola-bola sagu untuk keluarga. Mama tara bisa buat pesta adat lagi, tarada bahan-bahan untuk obat kalau keluarga sakit. Tarada bahan-bahan untuk membuat pakaian untuk menari adat membuat noken, dan anyaman. Kitorang tak makan kelapa sawit ka (bukan)?” Para mama itu mengatakan, sejak nenek moyang dulu, orang tua-tua mengajarkan untuk menghormati alam. Menghormati sesama dan menghormati hutan, tanah adalah mama.

“Sanggupkah kita anak-anak di bumi ini membunuh seorang Mama?” (Herlyani dalam Wiyatmi, 2017: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hutan yang dikuasai oleh pemerintah maupun pengusaha tertentu, dengan penggantian jenis tanaman tertentu akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat pribumi, terlebih kaum perempuan. Penggantian pohon sagu menjadi kelapa sawit berarti menghilangkan sumber makanan pokok, obat-obatan, bahan pakaian, dan bahan kerajinan tangan. Hal ini secara tidak langsung juga akan membunuh penduduk pribumi.

1.4.2.4 Gerakan Hijau dalam Sastra

Istilah sastra hijau atau gerakan hijau menurut Pranoto dalam Wiyatmi, dkk (2017:17) identik dengan *ecocritism*. Dengan mengacu pada hasil penelitian Dana Phillips, Pranoto mengungkapkan bahwa sastra hijau memiliki beberapa kriteria, yaitu bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologis, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi. Rasa kepedihan terhadap bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air, dan udara, serta penghuninya-manusia), ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Sastra hijau harus mampu mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi.

Menurut Junaidi dalam Endraswara (2016:52) “Gerakan hijau merupakan manifestasi dari kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam”. Dengan adanya gerakan hijau ini membawa dampak yang positif bagi siapapun. Di dalam karya sastra ada yang membahas mengenai gerakan hijau ini, untuk menghimbau para pembaca karya sastra dan lainnya agar dapat menjaga alam dan tidak merusak alam. Melalui gerakan hijau yang terdapat dalam karya sastra ini merupakan tanggapan dari sastrawan terhadap alam dan lingkungan merupakan satu variabel yang mempengaruhi budaya, teks, dan kepribadian.

Kondisi saat ini banyak manusia yang serakah untuk mendapatkan uang dari alam sehingga terus-terusan merusak alam. Hal ini pun diceritakan di dalam karya sastra seperti novel. Masalah yang seperti inilah muncul ide dengan gagasan gerakan hijau yang akan membangun alam kembali seperti semula, agar ekosistem

akan tergerak kembali dan tidak terjadi kepunahan. Ada beberapa kasus yang terjadi tentang ekologi sastra yang dituangkan di dalam sebuah puisi. Puisi yang menceritakan ketika Riau dilanda kabut akibat pembakaran. Sastra memuat kesadaran lingkungan hijau yang pantas diacungi jempol. Dari kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran bagaimana novel-novel Indonesia ikut ambil bagian dalam gerakan sastra hijau, sebagai sastra yang memiliki visi dan misi ikut berperan dalam upaya penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara merawat bumi.

Gerakan hijau berkaitan dengan aktivitas sastra yang diarahkan untuk penyelamatan lingkungan. Sastra dipandang dapat memberikan kontribusi dalam menyampaikan gagasan-gagasan penyelamatan alam. Dasar utama dari berbagai gerakan hijau sebenarnya adalah kebudayaan, sebab kebudayaan meliputi aktivitas kehidupan manusia dalam mempertahankan hidupnya di alam semesta ini.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian diterbitkan di Jakarta, penerbit Grasindo pada bulan Oktober tahun 2017, jumlah halaman 254 lembar, dan terdapat 16 bab.

1.5.2 Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Data dalam penelitian ini terdapat 97 data.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2015:72) “Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” ini menggunakan jenis kepustakaan. Menurut Widodo (2012:61) bahwa kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Sastra Ekologis dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998) dalam Sumarta (2015:51) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Teknik hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

- 1.7.1 Penulis membaca teks novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian berkali-kali dari awal hingga akhir dan membaca bagian tertentu dalam novel tersebut. Mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.
- 1.7.2 Penulis mencatat bagian-bagian novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang menunjukkan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel .
- 1.7.3 Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data mengenai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam novel.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul dari data adalah:

- 1.8.1 Membaca novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian berulang-ulang.
- 1.8.2 Lalu, menandai kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat unsur tentang alam atau lingkungan di dalamnya.

- 1.8.3 Selanjutnya, data yang sudah ditandai, lalu dicatat dalam folder skripsi dan dianalisis sesuai teori.
- 1.8.4 Setelah selesai menganalisis, penulis mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data tersebut.
- 1.8.5 Terakhir, menyimpulkan kembali data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

